BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut, melalui sekolah, siswa belajar berbagai hal (Djaali 2008).

Dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 tercantum bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa bertujuan untuk megembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran dari salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif bagi pencerdasan kehidupan bangsa sekaligus turut memanusiakan bangsa Indonesia dalam arti dan cakupan yang lebih luas. Mata pelajaran tersebut adalah matematika.

Melihat kondisi saat ini, pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang mengajarkan siswa untuk berpola pikir sistematis, kritis, logis, cermat, dan konsisten, serta daya kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah matematika. Bahkan ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa matematika

merupakan suatu cabang ilmu eksak yang terorganisasi secara sistematik. Sehingga di dalam proses pembelajaran matematika mencari soal dalam pengembangan dan inovasi dalam proses belajar mengajar yang mampu mengakomodasi dan mengangkat serta mempercepat tujuan matematika (Martono 2007).

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan (Mudjiona : 2002).

Rendahnya hasil belajar matematika yang dilihat dari data survei TIMSS 2003 (*Trends in International Mathematics and Sciencies Study*) di bawah payung *International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IEA) (dalam http:// rosykrida. wordpress.com) bahwa : “Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang matematika dan pada posisi ke-36 untuk bidang sains dari 45 negara yang disurvei”. Rendahnya hasil belajar matematika tersebut juga dikemukakan oleh Suharyanto (http://www.smu.net.com) yang mengatakan : “Mata pelajaran Matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus, sebanyak 24,4 persen akibat jatuh dalam pelajaran matematika”.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak tepat. Pada umumnya proses pembelajaran yang masih sering dipakai saat ini adalah pembelajaran tradisional, dimana guru yang selalu aktif sedangkan siswa pasif. *Soedjana* (dalam Kertiasa, 2008: 1) menyatakan :

> "Dalam metode mengajar tradisional, seorang guru dianggap sebagai sumber ilmu, guru bertindak otoriter dan mendominasi kelas. Guru langsung mengjar materi matematika, membuktikan semua dalil-dalilnya dan memberikan contoh-contohnya. Sebaliknya murid harus duduk dengan rapih, mendengar dengan tenang dan berusaha meniru cara-cara guru membuktikan dalil dan cara guru mengarjakan soal-soal. Demikianlah suasana belajar dan mengajar yang tertib dan tenang. Murid bersifat pasaf dan guru bersifat aktif. Murid-murid yang dapat dengan persis mengerjakan soal-soal seperti yang dicontohkan gurunya adalah murid yang akan mendapat nilai yang paling baik. Murid-murid pada umumnya kurang diberi kesempatan untuk berinisiatif, mencari jawaban sendiri, merumuskan dalil-dalil. Murid-murid pada umumnya dihadapkan pada pertanyaan 'Bagaimana menyelesaikan soal' bukan kepada' Mengapa menyelesaikannya demikian'".

Pembelajaran seperti ini adalah pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Siswa hanya mendengar, memperhatikan, dan menghafal bagiamana guru menyelesaikan soal-soal. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat sendiri bagaimana cara menyelesaikan soal-soal tersebut. Seyogianya,

dalam pembelajaran siswa yang seharusnya berperan aktif. Inti dari proses pembelajaran adalah membelajarkan pebelajar. (Hamid : 2007) menyatakan bahwa:

> "Inti dari proses pembelajaran adalah upaya membelajarkan pelajar atau dengan kata lain adalah bagaimana pelajar mau belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran guru yang terpenting adalah bagaimana cara yang paling terpenting dan efisien agar terjadi proses belajar pada diri pelajar. Untuk itu sesuai dengan tugas guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran diharapkan ia mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mampu membawa pelajar ke dalam kegiatan belajar mengajar yang aktif-kreatif".

Selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah. Siswa cenderung menghafalkan kosep-konsep matematika sehingga kemampuan siswa delam memecahkan masalah sangat kurang. Berdasarkan sumber (http://www.prayudi. wordpress.com) menyatakan :

> ''Di antara hasil terbaru penyempurnaan tersebut adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu kelebihan dari kurikulum terbaru ini adalah dinyatakannya pemecahan masalah (problem solving), penalaran (reasoning), komunikasi (communication), dan menghargai kegunaan matematika sebagai tujuan pembelajaran matematika SD, SMP, SMA, dan SMK disamping tujuan yang berkaitan dengan pemahaman konsep yang sudah dikenal guru.

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari metode pembelajaran. Pemilihan model/metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar dalam hal ini keberhasilan belajar siswa. Metode yang digunakan tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Mudjiono : 2002). Salah satu kenyataan yang sering hadir pada pembelajaran matematika adalah bahwa pembelajaran matematika yang dilaksanakan dewasa ini lebih cenderung pada pencapaian target materi atau sesuai isi materi buku yang digunakan sebagai buku wajib dengan berorientasi pada soal-soal ujian nasional. Akibatnya kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tidak tergali dengan baik.

Makin kurang minatnya dalam belajar matematika sehingga dianggap matematika itu sebagai ilmu yang sukar dan rumit. Terlebih masih sering di temui dalam proses pembelajaran matematika guru hanya mengajar dengan cara yang konvensional, dimana guru menerangkan di depan dengan mengadap di depan dengan menghadap papan tulis dan murid beraktivitas sendiri di belakang. Keadaan yang umum terjadi dalam proses pembelajaran adalah bagaimana reaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Menurut Mulyasa (2007) yang merupakan hakekatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui perilaku guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

C. Manfaat Penelitian

a. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengetahui ilmu pengetahuan baru mengenai perilaku guru dalam proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.
b. Untuk anak didik, diharapkan dengan perilaku guru dalam proses pembelajaran bisa membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dengan optimal dan mencapai hasil belajar yang baik.
c. Penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan karena hasil penelitian ini memberi gambaran tentang perilaku guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.